
Metafora bentuk manusia dalam sastra lisan mantra *Sinding Badan* masyarakat Melayu Sambas

Ahadi Sulissusiawan¹, Dedy Ari Asfar², Mariyadi³, Agus Syahrani¹

¹Universitas Tanjungpura Pontianak, Indonesia, ²Badan Riset dan Inovasi Nasional (BRIN), Indonesia,

³Lembaga Indonesia Melestarikan Bahasa Ibu (ILBI), Indonesia

*Corresponding Author; Email: ahadi.sulissusiawan@fkip.untan.ac.id

ABSTRAK

Mantra sebagai bentuk puisi tradisional merupakan warisan dari kehidupan primitif zaman purba atau prasejarah yang berkembang sampai hari ini. Selain itu, mantra mengandung bahasa sugestif dan magis bagi para pengamalnya. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penggunaan metafora bentuk manusia (*human*) pada mantra *Sinding Badan* masyarakat Melayu Sambas. Metode dipahami dengan sudut pandang pendekatan linguistik fungsional sistemik dan kajian semiotik sosial. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dengan metode wawancara. Sumber data penelitian delapan judul mantra *Penyinding Badan* yang didapatkan dari narasumber yang berasal dari masyarakat *Melayu Sambas*. Penelitian ini berhasil mengungkap bahwa pada mantra *Sinding Badan* ditemukan bentuk-bentuk manusia yang direalisasikan dengan sapaan manusia, pronomina persona pertama tunggal dan pronomina persona kedua tunggal, pronomina posesif pertama tunggal dan pronomina posesif kedua tunggal, dan substitusi nama manusia. Penggunaan bentuk manusia yang dominan dalam mantra adalah metafora bentuk manusia dengan realisasi pronomina posesif "-ku" dan beberapa penggunaan "-mu". Hal ini menandakan bahwa tingkat "keakuan" atau tujuan mantra digunakan sesuai untuk memberikan pengaruh kepada pamantra sebagai "aku" dalam mantra. Di samping itu, banyak juga digunakan metafora bentuk manusia yang direalisasikan dengan nama manusia, yakni manusia-manusia yang telah dipercaya oleh Allah SWT untuk memimpin dan terkenal mempunyai kekuatan tertentu.

Kata kunci: metafora, manusia, mantra, semiotik sosial

The metaphor of the human form in the oral literature of the *Sinding Badan* mantra of the Sambas Malay community

Abstract

Mantra, as a form of traditional poetry, is a legacy from ancient or prehistoric primitive life that has developed to this day. In addition, mantras contain suggestive and magical language for practitioners. This study aims to describe the use of the metaphor of the human form in the *Sinding Badan* mantra of the Sambas Malay community. The method is understood from a systemic functional linguistic approach and social semiotic studies standpoint. This study uses a qualitative descriptive research method with the interview method. The research data source for the eight titles of the *Penyinding Badan* mantra was obtained from informants from the Sambas Malay community. This study revealed that in the *Sinding Badan* mantra, human forms are found which are realized with human greetings, the first singular personal pronoun, and the second single personal pronoun, the first single possessive pronoun and the second singular possessive pronoun, and the substitution of human names. The predominant use of the human form in mantras is the metaphor of the human form with the realization of the possessive pronoun "-ku" and some uses of "-mu." This indicates that the level of "I" or the purpose of the mantra is used accordingly to give effect to the caster as the "I" in the mantra. In addition, many human-form metaphors are also used, which are realized by the name of humans, namely humans who have been trusted by Allah SWT to lead and are known to have certain powers.

Keywords: metaphor, human, mantra, social semiotics

Article history

Submitted:

12 September 2022

Accepted:

25 November 2022

Published:

30 November 2022

Citation (APA Style): Sulissusiawan, A., Asfar, D.A., Mariyadi, M., & Syahrani, A. (2022). Metafora bentuk manusia dalam sastra lisan mantra *Sinding Badan* masyarakat Melayu Sambas. *LITERA*, 21(3). 357-373. <https://doi.org/10.21831/ltr.v21i3.55509>.

PENDAHULUAN

Mantra merupakan satu di antara bentuk sastra lisan Melayu. Mantra sebagai bentuk puisi tradisional adalah genre yang paling awal dalam kehidupan dan kebudayaan masyarakat Melayu. Menurut Piah (1989:478) terdapat bukti bahwa mantra adalah warisan dari kehidupan primitif warisan zaman perba atau prasejarah yang berkembang sampai hari ini. Selain itu, mantra merupakan sastra lisan yang mengandung bahasa sugestif dan megis bagi para pengamalnya.

Dalam konteks masyarakat Melayu Sambas mantra merupakan kata-kata yang memiliki kekuatan megis. Pengamal mantra Melayu Sambas meyakini bahwa mantra adalah warisan komunikasi lisan nenek moyang orang Sambas dalam mengungkapkan Tuhan Alam Semesta. Dalam bahasa lain dapat dikatakan mantra merupakan falsafah keindahan Melayu dalam masyarakat Sambas. Hal ini membuktikan bahwa sampai hari ini Sambas menyimpan khasanah kearifan yang kaya dengan estetika retorik sugestif dalam merepresentasikan pemikiran orang Melayu di Sambas. Pemikiran cerdas masyarakat Melayu Sambas tentang Tuhan dalam kaitannya dengan nilai-nilai keislaman sebagai ideologi orang Melayu (Sulissusiawan, 2015).

Secara kasat mata mantra-mantra Melayu Sambas dapat dinikmati keindahannya dari sisi bunyi dan metaforanya. Sulissusiawan (2015) mencatat bahwa beberapa sastra lisan Melayu Sambas mengandung metafora berkenaan dengan Tuhan, manusia, dan alam dalam ideologi orang Melayu. Oleh karena itu, tidak mengherankan dalam mantra Melayu Sambas secara metaforis mengandung kata-kata yang unik dan ideologis. Secara metafora kata-kata dalam mantra Melayu Sambas mengajarkan manusia Sambas menjalani kehidupan sebagai makhluk Tuhan untuk berinteraksi antar sesama manusia dan alam gaib berdasarkan ideologi Islam

Beberapa orang menganggap tanpa metafora, mereka dapat bergaul, berkomunikasi, bertukar pikiran dengan baik. Namun sebenarnya lebih dari itu, metafora merupakan dasar-dasar yang digunakan dalam menyusun pandangan hidup manusia atau sebagai cara berfikir manusia. Dengan itu, metafora meresap dalam kehidupan manusia tanpa disadari sebagai dasar-dasar dalam bertindak dan berbuat (Lakoff and Johnson 1980). Metafora adalah sebagai fenomena yang penting tentang hakikat pergeseran dan perubahan makna (Parera, 2004).

Metafora sebagai dasar-dasar pandangan hidup manusia tergambar dalam beberapa karya sastra yaitu pada jenis puisi lama: mantra. Sebagai mana puisi, mantra memiliki unsur pembangun yang berupa metafora yang menjadi poin penting dalam terbangunnya sebuah puisi (Wellek and Warren, 1989). Metafora menunjukkan kejeniusan, tingkat imajinasi penulis, dan sebagai bentuk kreasi sebagai sifat otonom dari penulis (Pitwanto 2020). Dengan itu, penelitian metafora pada puisi yang dalam hal ini adalah mantra, penting untuk diungkap penggunaannya.

Menurut Becker (dalam Pradopo, 2012) metafora merupakan bahasa yang di dalamnya menggunakan perbandingan. Namun, perbandingan dilakukan secara langsung tanpa menggunakan kata-kata pembanding, seperti “bagai”, “laksana”, “seperti”, dan lain sebagainya. Metafora dipandang unik karena setiap orang tak secara sadar digunakan oleh masyarakat. Metafora merupakan majas perbandingan yang di dalamnya tidak digunakan frasa “sebagai”, “seperti”, dan yang sama dengannya (Junus, 1989). Dengan itu metafora dalam mantra adalah majas perbandingan langsung yang terdapat dalam mantra.

Para ahli mengidentifikasi mantra sebagai satu di antara bagian dari puisi lama (Ali, 1989). Masyarakat pengguna mantra mempercayai bahwa penggunaannya dapat menimbulkan kuasa ghaib (Piah et al. 2000). Susunan rima dan laris dalam mantra sangat tidak beraturan tidak seperti jenis puisi lama lainnya. Bahasa dalam mantra pun sangat sulit untuk dipahami sehingga segelintir orang tidak bisa langsung mengerti maksud yang terkandung dalam mantra (Majelis Peperiksaan Malaysia, 2003).

Secara garis besar, mantra terbagi atas empat bagian (Piah 1989). *Pertama*, mantra Pakaian Diri yaitu mantra yang digunakan untuk kepentingan diri sendiri seperti mantra pekasih, mantra tangkal, ajimat, dan mantra lainnya sebagai media untuk mencapai keinginan pribadi pengguna mantra. *Kedua*, mantra Pembantu Pekerjaan yaitu mantra yang digunakan dalam membantu proses pekerjaan tertentu seperti mantra untuk menangkap ikan, mantra untuk menjala, mantra untuk menanam padi, dan mantra lainnya yang dipercayai dapat melancarkan pekerjaan manusia. *Ketiga*, mantra pengobatan dan perdukunan yaitu mantra yang digunakan untuk proses pengobatan oleh dukun kampung. *Keempat*, mantra Syarat dalam Adat Istiadat yang digunakan oleh orang-orang untuk melakukan suatu acara adat. Pada penelitian ini sastra lisan yang dikaji adalah mantra Pakaian Diri yakni mantra *Sinding Badan*.

Mantra *Sinding Badan* merupakan mantra yang digunakan pemakainya untuk melindungi diri dari hal-hal yang tidak diinginkan (wawancara Jailani, 2013). Mantra *Sinding Badan* terangkum dalam jenis mantra Pakaian Diri (Piah 1989), yang termasuk di dalamnya mantra tangkal, ajimat, pekasih dan lain sebagainya yang digunakan untuk diri pengguna mantra. Mantra tersebutlah yang selanjutnya dalam penelitian ini dikaji dengan pendekatan Linguistik Fungsional Sistemik (LFS).

LFS berpandangan bahwa bahasa adalah sebuah teks yang di dalamnya terdapat sistem (Halliday and Matthiessen 2014). Istilah “sistem” dalam teori LFS adalah sistem pilihan paradigmatis, yaitu sebuah bahasa yang digunakan oleh dasar pilihan bentuk sedangkan istilah “fungsional” bermakna bahwa sebuah bahasa sangat terikat dan terkait dengan konteks penggunaannya (Wiratno 2018).

Teori LFS membagi fungsi bahasa menjadi tiga bagian yakni *idesonal* yang berkenaan dengan bahasa sebagai representasi pengalaman, *interpersonal* yakni bahasa sebagai pertukaran makna dan *tekstual* yakni bahasa sebagai realitas semiotik. Letak kajian pada penelitian ini adalah pada fungsi tekstual yakni penelitian yang menekankan pada pengungkapan makna dengan kajian semiotik sosial (Halliday and Matthiessen 2014). Semiotik sosial adalah sebuah kajian yang menitikberatkan pada usaha untuk memahami sebuah tanda dengan melihat konteks penggunaannya (Ratna 2012).

Bentuk-bentuk metafora yang menjadi fokus penelitian ini adalah mengenai bentuk manusia yang terangkum dalam delapan bentuk metafora (Wahab 1990). Bentuk-bentuk tersebut adalah: *human* (manusia), *animate* (fauna/hewan), *living* (flora/tumbuhan), *object* (semua mineral), *terrestrial* (gunung, sungai, laut), *substance* (semacam gas), *energy* (cahaya, angin, api), *cosmos* (matahari, bumi, bulan), dan *being* (konsep yang abstrak, kebenaran, kesedihan, dan lain-lain).

Penelitian sebelumnya mengenai bentuk metafora pernah dilakukan pada mantra Pekasih dan Mantra Tawar. Pada mantra pekasih terdapat bentuk manusia yang menjadi objek permohonan doa seperti Nabi Muhammad (Mariyadi, Amir, and Syahrani 2017). Pada Mantra Tawar terdapat bentuk-bentuk metafora *human*, *animate*, *living*, *object*, *terrestrial*, *substance*, *energy*, *cosmos*, dan *being* dalam mantra *Tawar* masyarakat Melayu Sambas (Mariyadi 2020). Penelitian pada masyarakat Melayu Minangkabau juga memperlihatkan bahwa dari mantra yang dikumpulkan di Minangkabau terdapat metafora bentuk manusia yang digunakan seperti sapaan, pronomina, pronomina posesif, dan substitusi nama manusia (Usman 2005). Penelitian-penelitian terdahulu tersebut lebih berfokus pada pengungkapan bentuk-bentuk metafora pada mantra dengan mengesampingkan analisis tingkat probabilistik dari suatu fitur bahasa atau yang dalam hal ini metafora bentuk manusia. Dengan itu, penelitian ini mencoba mengungkap metafora bentuk manusia dan mengungkap tingkat probabilistik bahasa yang menjadi ciri khas dari penelitian yang memanfaatkan teori SFL sebagai pendekatan penelitian (Halliday and Matthiessen 2014).

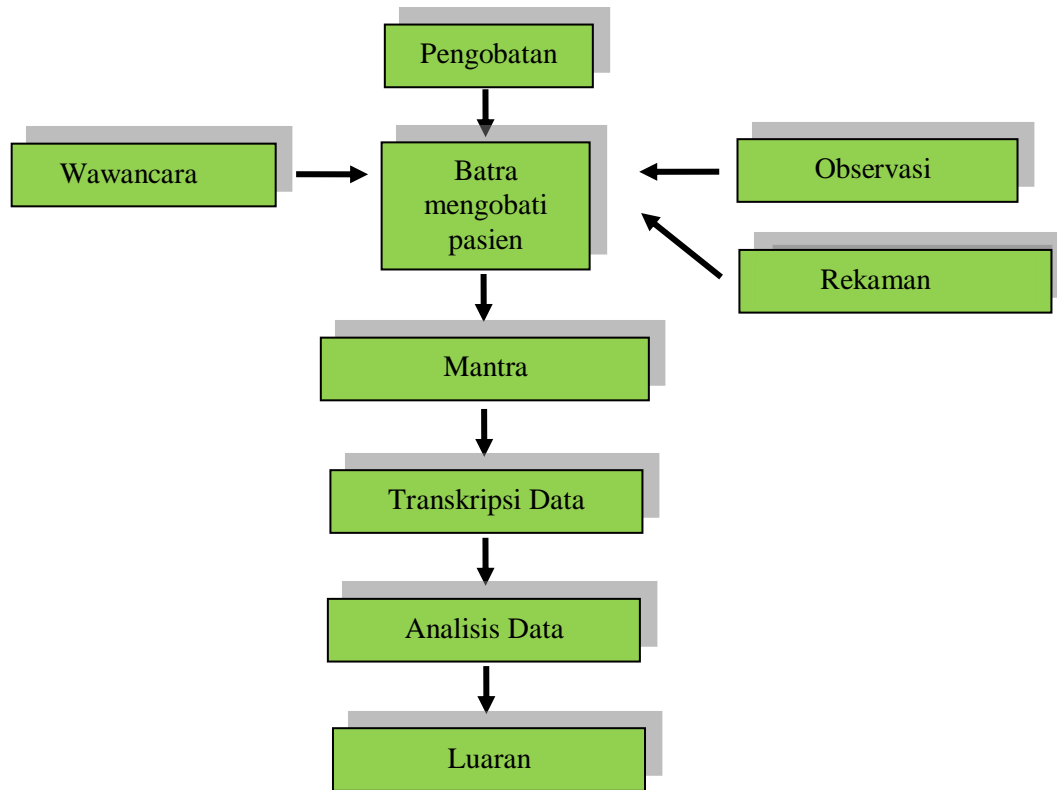
METODE

Penelitian ini memanfaatkan metode deskriptif kualitatif yakni penelitian yang pemecahan masalah dilakukan dengan cara menggambarkan subjek atau objek penelitian sesuai fakta di lapangan. Selain itu, digunakan juga bentuk penelitian kualitatif yakni penelitian yang mencoba memahami fenomena yang didapat oleh peneliti seperti perilaku, persepsi, motivasi, atau tindakan-tindakan tertentu dalam lingkup prosedur ilmiah (Moleong 2007). Pendekatan yang digunakan untuk mengkaji sastra lisan mantra *Sinding Badan* adalah dengan pendekatan LFS yang memandang bahwa sebuah bahasa memiliki pilihan-pilihan dan sangat terpengaruh oleh konteks daerah penggunaan bahasa tersebut (Halliday and Matthiessen 2014). Kajian yang digunakan dalam mengungkap metafora dalam sastra lisan mantra *Sinding Badan* adalah dengan kajian Semiotik Sosial yakni kajian yang mendasari pengungkapan makna yang disesuaikan dengan kaitannya dengan konteks lingkungan bahasa (Ratna 2012).

Penelitian ini menggunakan delapan judul sastra lisan mantra *Sinding Badan* sebagai sumber data penelitian. Mantra tersebut didapatkan melalui wawancara kepada dua orang narasumber Kabupaten Sambas bernama Jailani dan Sam'an pada tahun 2013. Alat yang digunakan saat melakukan penelitian adalah perekam suara dan buku catatan. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan teknik analisis data yang digagas oleh Miles dan Huberman (Pawito 2007) yang terdiri atas tiga tahap penelitian yakni reduksi data, penyajian data, dan penyimpulan.

Langkah-langkah dalam penelitian ini adalah *pertama*, peneliti turun ke lapangan untuk melakukan wawancara kepada narasumber yang dalam hal ini disebut batra untuk mendapatkan sumber data yakni mantra *Sinding Badan*. *Ketiga*, peneliti melakukan transkripsi data yang berbentuk rekaman suara ke bentuk tertulis. *Keempat*, peneliti melakukan analisis yang terdiri atas reduksi data, penyajian,

data, dan penyimpulan. *Kelima*, adalah tahap publikasi penelitian sebagai luaran. Langkah-langkah dalam penelitian ini dapat dilihat pada diagram 1 berikut.



HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Paparan mengenai bentuk-bentuk metafora dalam mantra *Sinding Badan* dimulai dengan menampilkan kutipan mantra yang mengandung bentuk metafora yang dimaksud dalam subbagian pembahasan. Bentuk-bentuk yang dimaksud adalah bentuk yang sesuai konsep Haley (Usman, 2005:77). Halley (Usman, 2005: 77) mengatakan bahwa terdapat beberapa bentuk bahasa yang mencakup: *human* (manusia), *animate* (fauna/hewan), *living* (flora/tumbuhan), *object* (semua mineral), *terrestrial* (gunung, sungai, laut), *substance* (semacam gas), *energy* (cahaya, angin, api), *cosmos* (matahari, bumi, bulan), dan *being* (konsep yang abstrak, kebenaran, kesedihan, dan lain-lain).

Secara umum, masyarakat Melayu Sambas sebenarnya tidak mengenal istilah mantra. Masyarakat menyebut mantra dengan istilah yang lebih besar yakni *ilmu*. Istilah tersebut juga dikenal masyarakat Melayu lain di Kalimantan Barat yakni di daerah Kapuas Hulu (Hermansyah 2010). Ilmu yang dimaksud oleh Masyarakat Melayu Sambas adalah kekuatan magis yang dimiliki seseorang saat menggunakan ucapan-ucapan tertentu atau barang tertentu seperti ajimat dan lain sebagainya. Dengan itu, *ilmu* di sini adalah merangkum segala bentuk kekuatan supranatural seperti ada dalam mantra atau dalam benda-benda magis, seperti ajimat, rajah, dan lain sebagainya. Dalam penelitian ini, fokus *ilmu* yang dibahas adalah *ilmu* yang berupa ucapan-ucapan magis yang dalam penelitian ini disebut mantra.

Masyarakat Melayu mengenal sebuah ilmu yang dapat melindungi penggunaannya atas gangguan-gangguan ghaib maupun nyata dengan sebutan *Sinding Badan*. Bentuk dari *ilmu* tersebut bisa bermacam-macam ada berupa kata-kata (mantra) atau ada dalam bentuk barang yang telah dimantrai, seperti ajimat, tulisan pada tubuh (rajah), dan lain sebagainya. Dalam penelitian ini, fokus pembahasan adalah pada *ilmu* pelindung badan yang berupa kata-kata (mantra) yang dikenal dengan *Sinding Badan*. Kata tersebut berasal dari frasa bahasa Melayu Sambas *Penyinding Badan* yang dapat dimaknai sebagai *pelindung badan*. Dengan itu, mantra *Sinding Badan* dapat diartikan sebagai sebuah kekuatan yang dapat melindungi pengguna mantra dari gangguan hal-hal ghaib maupun nyata.

Mantra *Sinding Badan* termasuk ke dalam jenis mantra pakaian (Piah 1989). Kegunaannya adalah untuk melindungi penggunaan mantra dari gangguan serangan manusia, makhluk ghaib, dan hewan buas.

Cara penggunaannya adalah dengan cara dibacakan saat menghadapi situasi tertentu, dalam keadaan berjaga-jaga, atau dengan cara diamalkan setiap sebelum tidur. Masyarakat Melayu Sambas mempercayai bahwa dengan menggunakan mantra ini, pengguna mantra akan menjadi aman dan terhindar dari gangguan-gangguan. Jenis dan daftar mantra disajikan pada Lampiran.

Pembahasan

Metafora bentuk sapaan manusia

Bentuk metafora manusia (*human*) yang direalisasikan dengan sapaan terhadap manusia. Metafora manusia sebagaimana ditampilkan Tabel 1.

Tabel 1. Metafora untuk sapaan manusia

No Data	Bahasa Melayu Sambas	Bahasa Indonesia
1	<i>Nor sila mah raje puteh yakni</i>	<i>Nur sila mah Raja putih yakni</i>
13	<i>sir Allah wali Allah berlatun kunci</i>	<i>sir Allah wali Allah berlatun kunci</i>
21	<i>Di luar kandang Rasulullah</i>	Di luar kandang Rasulullah
28	<i>Ya Allah Muhammadarrasulullah</i>	Ya Allah Muhammadarrasulullah
41	<i>Hai saudareku</i>	Hai saudaraku
42	<i>Aku raje alam Allah</i>	Aku raja alam Allah

Data di atas menampilkan penggunaan sapaan manusia yang terdapat dalam mantra *Sinding Badan* pada nomor data (1) terdapat penggunaan sapaan “*raja*” yang secara lengkap disebutkan dengan “*raja putih*”. Berdasarkan konteks mantra *Sinding Badan*, raja yang dimaksud adalah raja yang bersinar putih yang dapat menumpulkan besi yang tajam. Besi yang dimaksud dalam mantra ini adalah segala yang membahayakan pengguna mantra. Penggunaan kata sapaan “*raja*” adalah sebagai bentuk penghargaan terhadap makhluk tak kasat mata yang dimaksudkan dalam mantra ini. Sapaan “*raje*” juga terdapat pada data nomor (42) yakni “*Raje Alam*” yang dapat dimaknai sebagai raja penguasa alam. Dalam data tersebut menunjukkan bahwa mantra ini mencoba meningkatkan kepercayaan diri bahwa ia menguasai alam sesuai dengan perintah dan Allah. Alasan dari itu adalah agar pengguna yang membaca mantra ini tidak merasa takut karena merasa menguasai alam dan kebal akan segala bala yang datang. Dalam pandangan Islam konsep raja ini dapat ditafsirkan manusia (sang pengamal mantra) merupakan metafora tingkat khalifah atau sebagai raja yang menjadi pemimpin di muka bumi. Konsep tingkat khalifah, raja-raja, atau sultan-sultan dapat dirujuk dalam perspektif tasawuf Islam (Al-Ghazali 1976).

Penggunaan sapaan manusia juga ditampilkan pada data (13) yakni penggunaan sapaan “*wali*” yang secara lengkap disebut “*wali Allah*”. Wali Allah yang dimaksudkan dalam mantra *Sinding Badan* ini adalah manusia yang dipercayai dan mengemban sunatullah Allah yang dilindungi oleh Allah. Mantra ini memberikan media doa kepada pengguna mantra untuk ditutup dari segala yang membahayakan dengan menggunakan nama “Wali Allah” yang merujuk pada nabi dan rosul.

Pada data nomor (21) penggunaan sapaan manusia direalisasikan dengan kata “Rasulullah” yang merujuk pada Nabi Muhammad SAW sesuai dengan agama yang dianut oleh pengguna mantra yakni agama Islam. Maksud dari data tersebut adalah sebagai doa untuk dijagakan di area luar “kandang Rasulullah” atau bisa dimaknai sebagai luar wilayah kepercayaan yang dijalankan oleh Nabi Muhammad SAW atau di tempat-tempat yang memang di luar penjagaan Rasulullah. Penggunaan sapaan tersebut juga terdapat pada larik nomor (28). Penggunaan sapaan tersebut bermaksud untuk menunjukkan atau mengarahkan kemana permintaan tolong yang dimaksud oleh mantra yakni pada Allah dan rosulnya. Penggunaan sapaan pada data (21) dan (28) tentunya merupakan bentuk perhambaan dan penghargaan terhadap Allah dan rosulnya yang sesuai dengan tuntunan agama Islam.

Data nomor (41) menampilkan penggunaan sapaan manusia yang ditandai dengan penggunaan kata “*saudareku*” yang merupakan sapaan akrab terhadap seseorang yang merupakan saudara atau sesama manusia. Dari penggunaan sapaan tersebut dapat diketahui pada sastra lisan mantra *Sinding Badan* mantra ini mencoba mengakrabkan diri dengan makhluk yang dimintai tolong untuk menjaga diri pengguna mantra. Dengan panggilan akrab tersebut, hubungan antara pengguna mantra dengan makhluk yang dimintai pertolongan akan lebih intim sehingga memudahkan terwujudnya maksud dari

penggunaan mantra yakni sebagai pelindung badan. Tujuan permintaan tolong dari mantra ini disebutkan pada larik lain yakni pada malaikat Jibril, Mikail, Isrofil, dan Hidjrail.

Bentuk manusia yang direalisasikan dengan pronomina

Ditemukan delapan data bentuk manusia yang direalisasikan dengan pronomina pada mantra *Sinding Badan*. Data realisasi pronomina ditampilkan Tabel 2.

Tabel 2 Bentuk manusia yang direalisasikan dengan pronomina

No. Data	Bahasa Melayu Sambas	Bahasa Indonesia
10	<i>Sifatullah aku di dala alif yang basar alif</i>	Sifatullah aku di dalam alif yang basar alif
11	<i>masuklah aku di dalam alif puloh</i>	masuklah aku di dalam alif sepuluh
20	<i>Jage-jage aku diam dalam kandang</i>	Jaga-jaga aku berdiam di dalam kandang
27	<i>Jagalah diriku oleh engkau</i>	Jagalah diriku oleh engkau
31	<i>Binase bumi baru binase aku</i>	Binasa bumi baru binasa aku
32	<i>Tiada binasa bumi tiada binase aku</i>	Tidak binasa bumi tidak binasa aku
33	<i>Binase langit baru binase aku</i>	Binasa langit baru binasa aku
34	<i>Tiade binase langit tiada binase aku</i>	Tidak binasa langit tidak binasa aku
44	<i>Aku tau asalmu manusia</i>	Aku tau asalmu manusia

Terdapat metafora bentuk manusia yang direalisasikan dengan pronomina persona pertama tunggal “aku” pada data (10), (11), (20), (31), (32), (33), (34), dan (44). Pada data (10) dapat dimaknai bahwa mantra ini menempatkan pamantra menjadi orang yang mulia karena berada di dalam sifat Allah yakni pada huruf “Alif” pada kata “Allah”. Alif yang besar dimaksud adalah Alif yang ada pada kata Allah tersebut. Pada data (10) ini dapat diketahui bahwa pamantra mengetahui dan menganggap bahwa dirinya dilindungi oleh Allah SWT sehingga segala gangguan ghaib dari luar tidak dapat mengganggu penggunaan mantra. Pada data (11) disebutkan kembali bahwa mantra ini menempatkan siapa saja yang menggunakan mantra ini masuk dalam penjagaan Allah yakni seperti yang disebutkan “masuk dalam alif puloh”. “Alif puloh” yang dimaksud adalah alif besar yang bilangannya mencukupi hitungan 10 seperti yang dikatakan pada data (10) sebagai alif yang besar. Makna penggunaan angka 10 ini adalah angka lebih besar dari angka-angka lain dari hitungan 1 sampai 10.

Pada data (20) pronomina persona “aku” menempatkan pembaca mantra pada penjagaan Nabi Muhammad. Penggunaan pronomina tersebut dimaksudkan agar pembaca mantra memiliki kepercayaan diri dan agar gangguan ghaib yang datang takut dengan nama Nabi Muhammad SAW yang posisinya adalah sebagai nabi untuk alam semesta. Dengan itu, gangguan-gangguan yang dimaksud tidak benar-benar menyerang pengguna mantra.

Bentuk manusia dengan realisasi pronomina persona pada data (31), (32), (33) dan (34) menempatkan penggunaan mantra pada kekuatan yang luar biasa yakni akan binasa jika hari kiamat telah datang. Mantra ini memberikan sugesti kepercayaan bahwa tidak ada kekuatan lain yang bisa membinasakan pengguna mantra kecuali hari kiamat yakni saat bumi dan langit binasa dan runtuh barulah penggunaan mantra binasa.

Pada data (44), mantra penyinding badan menempatkan pengguna mantra pada kemampuan untuk mengetahui asal usul manusia. Dengan asal manusia dan asal muasal diciptakannya manusia, seorang pamantra dianggap sangat berilmu dan mampu mengatasi gangguan-gangguan makhluk lain.

Terdapat juga metafora bentuk manusia yang direalisasikan dengan pronomina persona kedua tunggal “*engkau*” pada data (27). Pronomina tersebut merujuk pada nama yang telah disebutkan pada larik sebelumnya yakni pada nomor larik (26) yang disebut dengan “*mulia sakti*”. Tidak dapat diketahui apakah “*mulia sakti*” merupakan nama orang atau panggilan manusia, atau hanya sifat manusia saja. Dengan itu, “*mulia sakti*” yang dimaksudkan ini diminta untuk menjaga pamantra agar terhindar dari gangguan apapun.

Bentuk manusia dengan pronomina posesif

Ditemukan 24 data metafora bentuk manusia yang direalisasikan dengan pronomina posesif. Pronomina posesif yang dimaksud adalah pronomina penunjuk kepemilikan. Data dan analisis dari 24 data tersebut ditampilkan pada Tabel 3.

Tabel 3 bentuk manusia dengan pronomina posesif

No. Data	Bahasa Melayu Sambas	Bahasa Indonesia
12	<i>pulangkan diriku di sisi kepada Allah</i>	pulangkan diriku di sisi kepada Allah
15	<i>jangan hampir pada badanku</i>	jangan menghampiri badanku
19	<i>Nur Muhammad meliputi diriku</i>	Cahaya Muhammad meliputi diriku
22	<i>Allah payungku</i>	Allah payungku
23	<i>Muhamad di hadapanku</i>	Muhamad di hadapanku
24	<i>Umar di kananku</i>	Umar di kananku
25	<i>Ali di kiriku</i>	Ali di kiriku
26	<i>Mulia sakti di belakangku</i>	Mulia sakti di belakangku
27	<i>Jagalah diriku oleh engkau</i>	Jagalah diriku oleh engkau
29	<i>Bumi ibuku</i>	Bumi ibuku
30	<i>Langit bapakku</i>	Langit bapakku
35	<i>Hai saudareku</i>	Hai saudareku
36	<i>Jibril dikananku</i>	Jibril di kananku
37	<i>Mikail di kiriku</i>	Mikail di kiriku
38	<i>Isrofil di hadapanku</i>	Isrofil di hadapanku
39	<i>hidjrail di belakangku</i>	hidjrail di belakangku
40	<i>Jagalah diriku</i>	Jagalah diriku
41	<i>Kalau jahat jauhkanlah dari padeku</i>	Kalau jahat jauhkanlah dari padaku
44	<i>Aku tau asalmu manusia</i>	Aku tau asalmu manusia
46	<i>Sebelah kiri tanganmu</i>	Sebelah kiri tanganmu
47	<i>Sebelah kanan kananku</i>	Sebelah kanan kananku
48	<i>Nun jarimu</i>	Nun jarimu
49	<i>Ba badanku</i>	Ba badanku
50	<i>Alif jariku ha badanku</i>	Alif jariku ha badanku

Pada data (12) terdapat penggunaan metafora bentuk manusia yang direalisasikan oleh kata “diriku” yang merupakan pronomina posesif pertama tunggal. Pada data tersebut dapat dimaknai bahwa mantra ini menempatkan pamantra agar selalu berada pada sisi Allah SWT jika terdapat hal-hal yang mengancam diri pamantra. Dengan kata lain, mantra ini mencoba membawa pamantra untuk menyerahkan diri kepada Allah SWT apabila sebuah kesulitan atau gangguan dari makhluk ghaib. Pada larik sebelumnya diketahui bahwa pamantra ditempatkan dalam kondisi penjagaan Allah sehingga jika kematian menemui pamantra, maka ia berdoa agar ditempatkan di sisi Allah SWT.

Terdapat pronomina posesif pertama tunggal pada data (15) yang direalisasikan oleh kata “badanku”. Pada data (15) ini pamantra meminta agar wali Allah yang memiliki kunci keselamatan agar dapat mengusir gangguan-gangguan ghaib sehingga tidak mendekati tubuh pembaca mantra.

Pada data (19) terdapat metofa bentuk manusia yang direalisasikan dengan pronomina posesif pertama tunggal yang ditandai dengan kata “diriku”. Pada data tersebut pamantra ditempatkan sebagai seseorang yang memiliki cahaya Nabi Muhammad SAW. Cahaya yang dimaksud adalah karunia dari Allah SWT yang berupa penjagaan untuk nabi Muhammad. Dari itu, mantra ini mengandaikan bahwa pengguna mantra dijaga oleh Allah dari gangguan makhluk ghaib sebagaimana Allah menjaga nabi Muhammad SAW.

Pada data (22) pronomina posesif pertama tunggal direalisasikan dengan kata “payungku”. Pada data tersebut pamantra ditempatkan sebagai seseorang yang mendapat perlindungan dari Allah sebagai mana yang disebutkan “Allah payungku”. Kata “payung” dari klausa tersebut dapat dimaknai sebagai pelindung dari segala apapun. Dengan itu frasa ini memberikan sugesti positif bahwa pamantra dilindungi oleh Allah SWT sehingga gangguan-gangguan dari luar tidak dapat mencelakai dirinya.

Pada data (23), (24), (25), (26), dan (27) terdapat pronomina posesif pertama tunggal yang direalisasikan dengan kata “hadapanku”, “kananku”, “kiriku”, “belakangku”, “badanku”. Pada data (23), (24), (25), dan (26) pamantra diposisikan sebagai orang yang memiliki penjagaan oleh manusia pilihan dan panglima perang yakni Nabi Muhammad SAW, Ali Ra, dan Umar Ra, yang dikenal kuat. Selain itu disebutkan pada data (26) bahwa di bagian belakang pamantra dijaga oleh Mulia Sakti yang belum teridentifikasi. Dengan itu, mantra ini mencoba memberikan sugesti positif kepada pamantra bahwa ia dijaga oleh nabi Allah dan sahabat yang merupakan panglima perang. Selanjutnya pada data (27) pamantra meminta perlindungan terhadap orang-orang yang telah disebutkan sebelumnya pada data (23), (24), (25), dan (26).

Pada data (10) dan (11) terdapat pronomina posesif pertama tunggal yang ditandai dengan penggunaan kata “ibuku” dan “bapakku”. Pada data tersebut pamantra diposisikan sebagai anak dari langit dan bumi. Kekuatan dan yang dimiliki oleh pamantra diandaikan sama dengan langit dan bumi. Jika bumi runtuh dan hancur maka pamantra baru dapat dihancurkan. Jika langit runtuh dan hancur, ia pun dapat dihancurkan.

Pada data (35), (36), (37), (38), (39), (40), dan (41) terdapat pronomina posesif pertama tunggal yang ditandai dengan penggunaan kata “saudareku”, “kananku”, “kiriku”, “hadapanku”, “belakangku”, “diriku”, dan “padeku”. Pada data tersebut pamantra diposisikan memiliki saudara sekaligus penjaga yakni Jibril, Mikail, Isrofil, Izrail di kanan, kiri, depan, dan belakang yakni pada larik (35), (36), (37), (38), dan (39). Malaikat yang dimaksud adalah makhluk ciptaan Allah SWT yang memiliki kekuatan. Dengan disebutkannya nama-nama malaikat dalam mantra ini memberikan sugesti positif kepada pamantra agar lebih percaya diri dan berani karena telah dijaga oleh malaikat. Pada data (40) dan (41) pamantra diposisikan untuk berharap dan berdoa agar dijaga dan dijauhkan dari yang buruk.

Pada data (47), (49), dan (50) terdapat pronomina posesif pertama tunggal yang direalisasikan dengan kata “kananku”, “badanku”, dan “badanku”. Pada data tersebut pamantra diposisikan memiliki beberapa kekuatan yang ada pada jari dan badannya yakni huruf alif di jari dan ba di badan. Ilmu ini berdasarkan wawancara kepada narasumber merupakan ilmu tarikat yang bisa membuat orang kebal terhadap serangan. Pada data (47) disebutkan bahwa pamantra memiliki “Nur Muhammad” pada tangan kanannya dalam arti bahwa kekuatan digunakan untuk hal baik dan mampu menangkai hal-hal yang tidak baik.

Terdapat terdapat pronomina posesif kedua tunggal pada data (46) dan (48) yang direalisasikan dengan kata “tanganmu” dan “jarimu”. Pada data ini pamantra ditempatkan untuk menganggap orang lawannya tidak memiliki kemampuan yang sebanding dengan pengguna mantra yang ditandai dengan penggunaan tangan kiri dan huruf nun. Dengan itu, kepercayaan diri atau sugesti yang diterima oleh pamantra lebih besar.

Dalam konteks tasawuf Melayu, ilmu yang terpuji setinggi-tingginya ialah ilmu mengenai Allah, sifat-Nya, af'al-Nya, sunah-Nya dalam menjadikan makhluk-Nya dan hikmah-Nya pada tertibnya akhirat di atas dunia (Al-Ghazali 1976). Tidak mengherankan kata Allah dijadikan keyakinan sebagai ilmu mantra karena dapat memberikan kekuatan lahir dan batin kepada orang yang mengamalkannya. Allah Sang Penguasa Alam Semesta menjadi tempat bergantung dan penolong dari berbagai ancaman dan gangguan. Hal ini sejalan dengan yang ditemukan (Asfar 2016) dalam mantra Melayu di Ketapang yang menggunakan penyebutan nama Allah dan Muhammad sebagai bentuk pengagungan dan pentauhidan akan keberislaman seseorang. Pengagungan nama Allah dan Muhammad dalam mantra bertujuan memperkuat kewibawaan yang direstui Allah dan Muhammad atau menyerahkan kepada takdir dan kekuasaan Tuhan selepas menjalankan segala ikhtiar (Piah 1989).

Bentuk manusia dengan nama manusia

Ditemukan sejumlah 11 metafora bentuk manusia yang direalisasikan dengan nama manusia. Data dan analisis dari 11 data tersebut disajikan sebagai berikut.

Tabel 4. Bentuk manusia dengan nama manusia

No.	Bahasa Melayu Sambas	Bahasa Indonesia
6	<i>Sudah basar dikandung Muhammad</i>	Sudah besar dikandung Muhammad
7	<i>Hilang lanyap di dalam laillahaillah Muhamdarrasulullah</i>	Hilang lenyap di dalam <i>Laillahaillah Muhamdarrasulullah</i>
9	<i>Nurhusul sataral nur muhammad</i>	<i>Nurhusul sataral nur Muhammad</i>
19	<i>Nur Muhammad meliputi diriku</i>	Cahaya Muhammad meliputi diriku
23	<i>Muhamad di hadapanku</i>	Muhamad di hadapanku
24	<i>Umar di kananku</i>	Umar di kananku
25	<i>Ali di kiriku</i>	Ali di kiriku
28	<i>Ya Allah Muhammadarrasulullah</i>	Ya Allah Muhammadarrasulullah
43	<i>Disuroh Muhammad Allah</i>	Disuruh Muhammad Allah
45	<i>Dari nur Muhammad</i>	Dari cahaya Muhammad
51	<i>Muhammad mendatangi</i>	Muhammad mendatangi

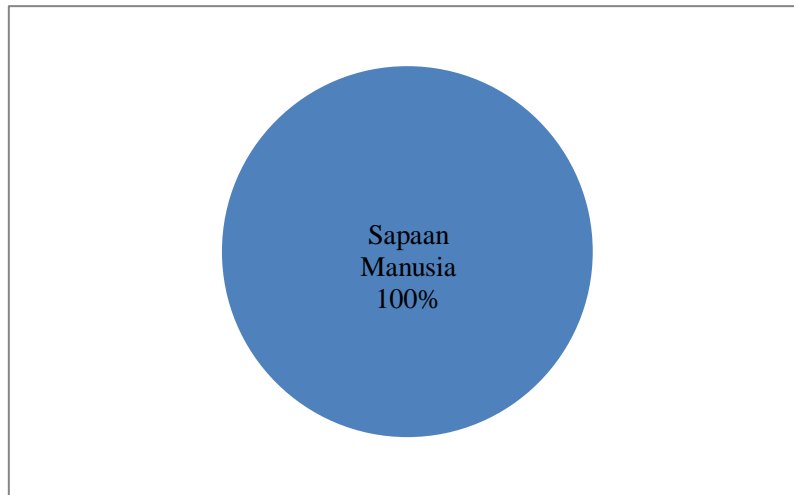
Terdapat metafora yang realisasikan dengan nama manusia, yakni merujuk pada Nabi Muhammad SAW dan sahabatnya yakni Ali dan Umar pada data (6), (7), (9), (19), (23), (24), (25), (28), (43), (45), dan (51). Nabi Muhammad yang dimaksudkan adalah sebagai nabi terakhir bagi alam semesta. Memiliki doa makbul untuk meminta kepada Allah SWT melindungi seluruh kehidupan di bumi. Pada data (6) pamantra ditempatkan sebagai murid sekaligus manusia yang dijaga oleh Nabi Muhammad SAW dengan itu ia merasa yakin akan kebal akan pengaruh jahat apapun. Pada data (7) pamantra ditempatkan sebagai orang yang masuk dalam tauhid bahwa Allah tidak ada tuhan selain Allah dan Muhammad adalah utusannya sehingga pengakuan ini memberikan sugesti bahwa tidak ada kekuatan lain selain kekuatan Allah. Pada data (9) dan (19) pamantra ditempatkan sebagai manusia yang memiliki cahaya Nabi Muhammad yang memiliki perlindungan dari Allah SWT. Pada data (28) pamantra ditempatkan sebagai manusia yang memohon pertolongan kepada Nabi Muhammad SAW untuk dijaga dari gangguan ghaib yang dapat merusak. Pada data (43) pamantra di tempatkan sebagai “Raja Alam” yang diperintahkan langsung oleh Nabi Muhammad SAW sehingga gangguan ghaib yang datang akan merasa ciut mendengar nama tersebut. Pada data (45) pamantra diposisikan sebagai orang yang mengetahui asal-usul manusia yaitu dari cahaya Nabi Muhammad SAW. Menurut kepercayaan masyarakat, jika seseorang mengetahui asal-usul sesuatu, ia akan mampu mengendalikannya. Pada data (51) pamantra ditempatkan sebagai seorang manusia yang dibantu oleh Nabi Muhammad SAW yang diandaikan bahwa nabi mendatangi sumber kejahatan yang datang pada pamantra. Semua penyebutan nama rasulullah di atas adalah sebagai cara mantra ini untuk memberikan sugesti positif kepada pamantra agar memiliki kepercayaan diri agar tidak takut dalam segala gangguan jahat. Selain itu dipercayai juga bahwa dengan menyebut Allah dan Rasulnya, kekuatan ghaib apa pun akan takut dan menghilang.

Selain penyebutan nama nabi, disebutkan juga nama-nama sahabat nabi seperti pada data (24) dan (25). Pada data tersebut disebutkan bahwa Ali yang sebagai salah satu sahabat Nabi menjaga pamantra. Diketahui bahwa Ali Ra merupakan satu di antara panglima perang Rasulullah SAW. Disebutkan juga Umar Ra yang mendapat gelar singa Allah untuk menjaga pamantra. Diketahui bahwa Umar Ra merupakan satu di antara khalifah pengganti Abu Bakar. Umar dikenal oleh masyarakat Melayu sebagai orang yang tegas dan ditakuti oleh syaitan. Dengan menyebut kedua nama tersebut memberikan sugesti positif kepada pamantra agar lebih berani dalam menghadapi segala kemungkinan gangguan dari luar.

Dalam tradisi lisan Melayu mantra-mantra banyak dipengaruhi Islam dengan memasukkan istilah-istilah Tuhan, malaikat, nabi-nabi, dan wali Allah (Piah 1989). Penelitian Asfar (2016) pun menemukan fenomena yang sama dalam mantra Melayu di Sekadau bahwa sebutan terhadap nama manusia dijadikan sugesti diri bagi sang pengamal mantra, seperti nama *Muhammad*, *nur Muhammad*, *Siti Fatimah*, *Yusuf*, dan *Daud*. Dalam penelitian (Hermansyah 2010) konteks mantra kata-kata berunsur Islam yang paling penting adalah lafal dalam menyebutkan nama sahabat-sahabat nabi dan istri nabi. Malahan, (Asfar 2016) menyimpulkan bahwa terdapat islamisasi penduduk lokal melalui media mantra dengan memasukkan unsur kalimat syahadat, seperti Allah dan Muhammad sebagai Rasulullah.

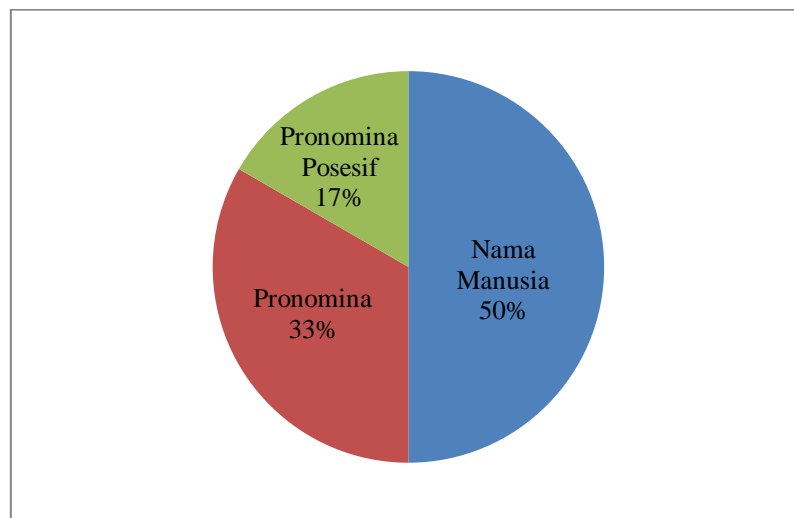
Frekuensi penggunaan bentuk manusia dalam Mantra Sinding badan

Analisis frekuensi penggunaan bentuk manusia dalam *Mantra Sinding Badan* dimaksud untuk melihat tingkat keseringan kemunculan penggunaan bentuk mantra tersebut yang terbagi atas dua jenis frekuensi. *Pertama*, analisis frekuensi dimaksud untuk menentukan frekuensi pada satu wacana utuh dalam arti bahwa sebuah mantra *Sinding Badan* tidak berhubungan konteks dengan mantra lainnya. Dengan itu, analisis frekuensi pada bagian pertama ini dibagi sesuai dengan delapan judul mantra yang telah dianalisis bentuk-bentuknya yang ditampilkan pada grafik lingkaran 1—8. *Kedua*, analisis frekuensi dilakukan dengan melihat keseluruhan penggunaan bentuk manusia dengan akumulasi penggunaan pada delapan mantra yang dijadikan data penelitian. Hal tersebut dimaksud untuk melihat bentuk manusia yang paling banyak digunakan yang dapat dilihat pada Grafik 9.



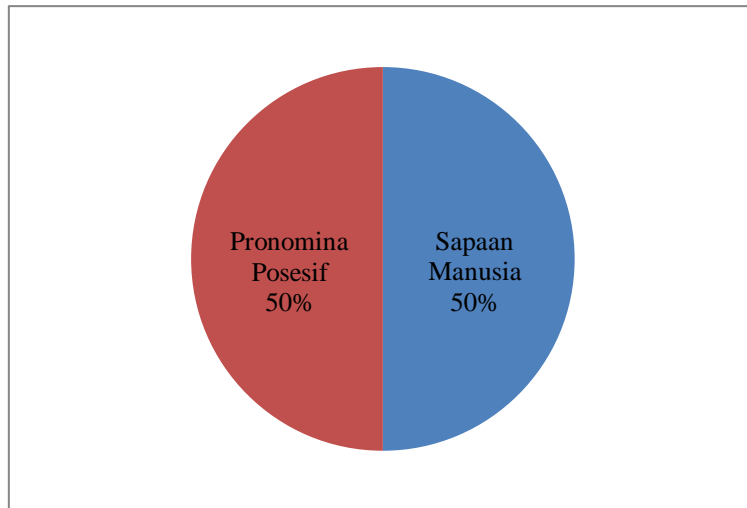
Grafik 1. Frekuensi penggunaan metafora bentuk manusia pada Mantra Sinding Badan I

Grafik 1 menampilkan frekuensi penggunaan metafora bentuk manusia dengan jenis sapaan manusia pada mantra I yakni sebanyak 1 kali atau setara dengan 100% dari jumlah total penggunaan sebanyak 1 kali. Metafora Bentuk Sapaan Manusia dalam mantra ini direalisasikan dengan frasa *raje puteh*. Beberapa metafora bentuk manusia tidak terdapat pada mantra ini yakni bentuk Nama Manusia, Bentuk Pronomina, dan Bentuk Pronomina Posesif. Mantra ini dominan berbahasa Arab dan hanya beberapa menggunakan bahasa Melayu Sambas.



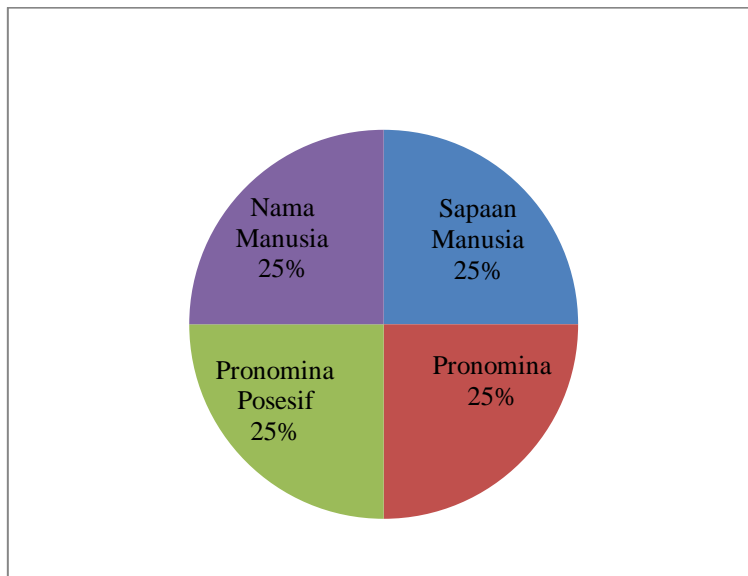
Grafik 2. Frekuensi penggunaan metafora bentuk manusia pada Mantra Sinding Badan II

Grafik 2 menampilkan frekuensi penggunaan metafora bentuk manusia pronomina posesif pada Mantra Sinding Badan II yang berjumlah 1 kali penggunaan atau sejumlah 17% yang direalisasikan oleh kata ganti (-ku) yang merujuk pada pengguna mantra. Metafora bentuk manusia, pronomina digunakan sebanyak 2 kali penggunaan atau setara dengan 33% yang direalisasikan dengan kata ganti “aku” yang merujuk pengguna mantra. Metafora bentuk manusia nama manusia digunakan sebanyak 3 kali penggunaan atau setara dengan 50% yang direalisasikan dengan nama “Muhammad” yang merujuk nabi terakhir dari umat Muslim yang dalam hal ini masyarakat Melayu Sambas. Besarnya porsi metafora nama “Muhammad” dalam mantra ini menandakan bahwa nama tersebut mendapat perhatian besar dan mampu memengaruhi pengguna mantra untuk mencapai tujuannya yakni sebagai bentuk pertahanan diri terhadap gangguan-gangguan yang bisa mencelakai pamantra. Tidak terdapat metafora bentuk manusia sapaan manusia dalam mantra ini.



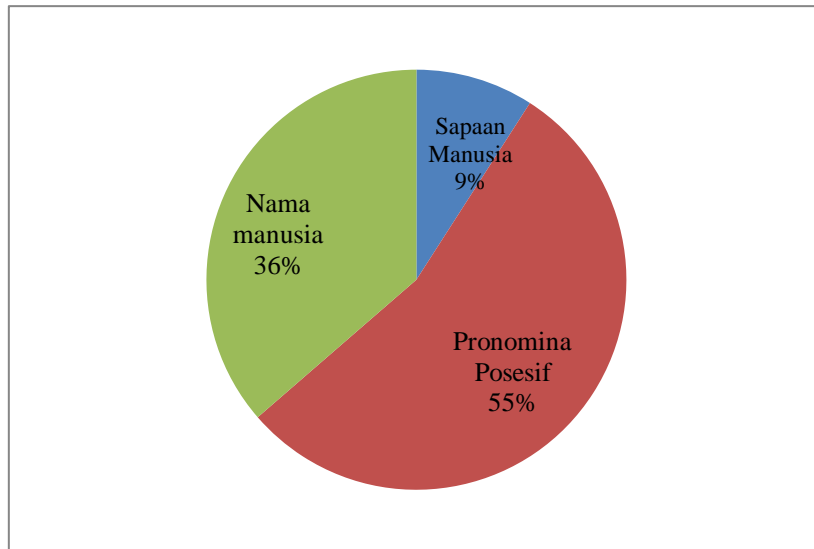
Grafik 3 Frekuensi Penggunaan Metafora Bentuk Manusia pada Mantra Sinding Badan III

Pada grafik 3, ditampilkan frekuensi penggunaan metafora bentuk manusia pada data Sastra Lisan Mantra Sinding Badan III yang direalisasikan oleh Pronomina Posesif (-ku) yang berjumlah 1 kali penggunaan atau sejumlah 50% dari total penggunaan. Pada data tersebut, penggunaan metafora bentuk manusia yang direalisasikan oleh sapaan manusia (wali) yang juga berjumlah 1 kali penggunaan atau sejumlah 50% dari total penggunaan. Tidak terdapat penggunaan bentuk metafora dengan realisasi pronomina dan nama manusia dalam data mantra ini.



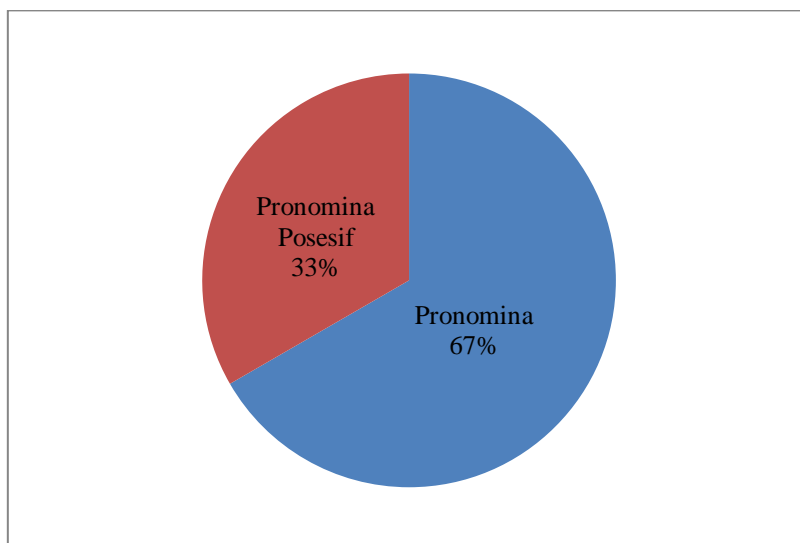
Grafik 4. Frekuensi penggunaan metafora bentuk manusia pada Mantra Sinding Badan IV

Grafik 4 menampilkan frekuensi penggunaan metafora bentuk manusia pada data mantra *Sinding Badan IV*. Pada mantra tersebut diketahui terdapat empat metafora bentuk manusia yang direalisasikan oleh *nama manusia*, *sapaan manusia*, *pronomina*, dan pronomina posesif. Metafora bentuk manusia yang direalisasikan dengan nama manusia (Muhammad) didapati berjumlah 1 kali penggunaan atau setara dengan 25% dari total penggunaan. Metafora bentuk manusia yang direalisasikan dengan sapaan manusia (Rasulullah) didapati digunakan sejumlah 1 kali penggunaan atau setara dengan 25% dari total penggunaan. Metafora bentuk manusia yang direalisasikan dengan pronomina (aku) didapati sejumlah 1 kali penggunaan atau 25% penggunaan dan dengan pronomina posesif (ku) didapati sejumlah 1 kali penggunaan atau 25% penggunaan..



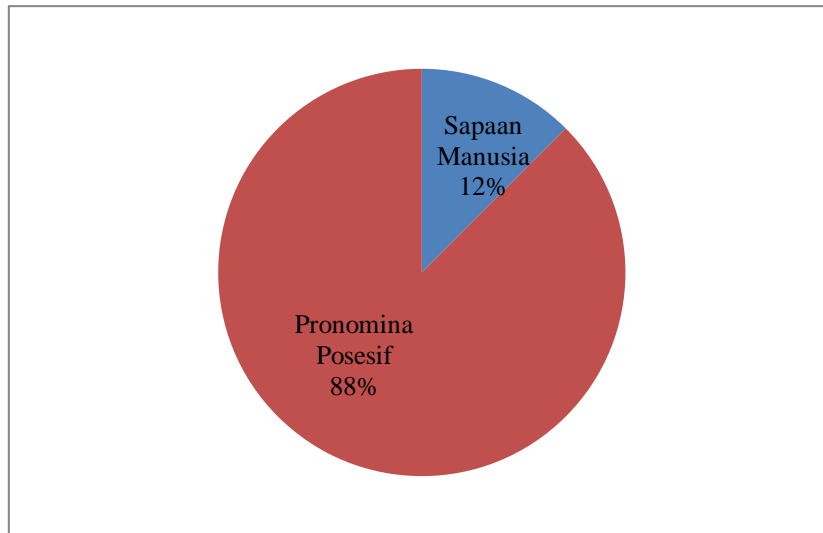
Grafik 5. Frekuensi penggunaan metafora bentuk manusia pada Mantra Sinding Badan V

Grafik 5 menampilkan frekuensi penggunaan metafora bentuk manusia pada mantra Sinding Badan V yang direalisasikan dengan *nama manusia*, *sapaan manusia*, dan *pronomina posesif*. Realisasi dengan *nama manusia* (Muhammad, Umar, Ali) digunakan sebanyak empat kali penggunaan atau 36% dari total penggunaan. Realisasi dengan *sapaan manusia* (Rasulullah) digunakan sebanyak 1 kali penggunaan atau setara dengan 9% dari total penggunaan. Realisasi dengan pronomina posesif (-ku) digunakan sebanyak 6 kali penggunaan atau setara dengan 55% penggunaan. Tidak terdapat penggunaan realisasi pronomina pada mantra tersebut.



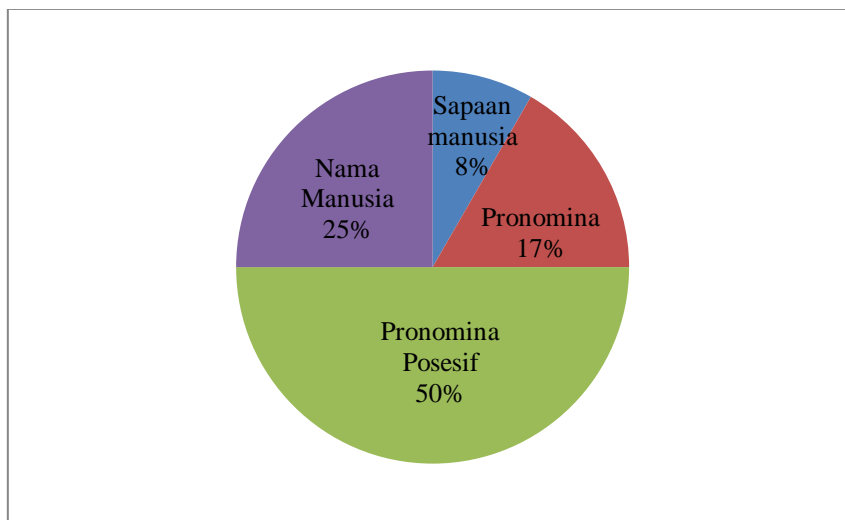
Grafik 6. Frekuensi penggunaan metafora bentuk manusia pada Mantra Sinding Badan VI

Grafik 6 menampilkan frekuensi penggunaan metafora bentuk manusia pada mantra Sinding Badan VI yang direalisasikan dengan *pronomina* dan *pronomina posesif*. Bentuk manusia dengan realisasi pronomina (aku) ditemukan sebanyak 4 kali penggunaan atau setara dengan 67%. Bentuk manusia dengan realisasi pronomina posesif (-ku) ditemukan sebanyak 2 kali penggunaan atau setara dengan 33%. Tidak terdapat metafora bentuk manusia dengan realisasi sapaan manusia dan nama manusia.



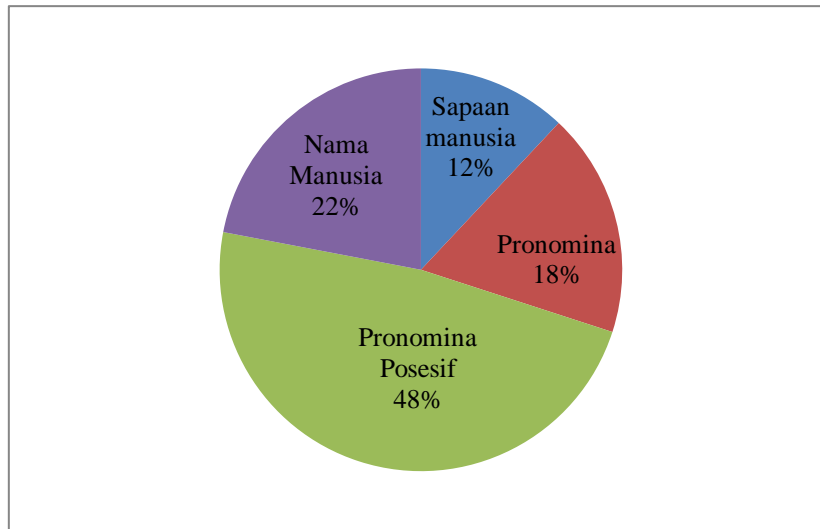
Grafik 7. Frekuensi Penggunaan Metafora Bentuk Manusia pada Mantra Sinding Badan VII

Grafik 7 menampilkan frekuensi penggunaan metafora bentuk manusia pada mantra Sinding Badan VII yang direalisasikan dengan sapaan manusia dan pronomina posesif. Realisasi dengan sapaan manusia (Saudara) ditemukan sebanyak 1 kali penggunaan atau setara dengan 12% penggunaan. Realisasi dengan pronomina posesif (-ku) ditemukan sejumlah 7 kali penggunaan atau setara dengan 88% penggunaan. Tidak terdapat realisasi dengan pronomina dan nama manusia.



Grafik 8. Frekuensi Penggunaan Metafora Bentuk Manusia pada Mantra Sinding Badan VIII

Grafik 8 menampilkan frekuensi penggunaan metafora bentuk manusia pada sastra lisan mantra Sinding Badan VIII yang direalisasikan dengan sapaan manusia, pronomina, pronomina posesif, dan nama manusia. Pada realisasi dengan sapaan manusia (*raje*) ditemukan sejumlah 1 kali penggunaan atau setara dengan 8% penggunaan. Realisasi dengan pronomina (aku dan engkau) ditemukan sejumlah 2 kali penggunaan atau setara dengan 17% kali penggunaan. Realisasi dengan pronomina posesif digunakan sejumlah 6 kali penggunaan atau 50% kali penggunaan dan realisasi dengan nama manusia (Muhammad) ditemukan sejumlah 3 kali penggunaan atau setara dengan 25% penggunaan.



Grafik 9. Frekuensi Penggunaan Metafora Bentuk Manusia Berdasarkan Total Temuan

Grafik 9 menampilkan penggunaan Metafora Bentuk Manusia pada 8 mantra yang telah dijadikan data dalam penelitian ini. Penggunaan Metafora Bentuk Manusia yang dominan pada 8 data sastra lisan mantra Sinding Badan adalah metafora bentuk manusia yang direalisasikan oleh pronomina posesif dengan total temuan berjumlah 24 kali penggunaan atau 48% dari total metafora bentuk manusia yang ditemukan. Hal ini menggambarkan bahwa tingkat “keakuan” yakni penggunaan mantra untuk kegunaan diri sendiri sangat tinggi. Hal ini sesuai dengan fungsi mantra ini sebagai pelindung pamantra dari kemungkinan gangguan atau sedang dalam menghadapi ancaman tertentu. Bentuk manusia dominan kedua adalah metafora bentuk manusia yang direalisasikan oleh nama manusia yakni *Muhammad*, *Ali*, dan *Umar* yang ditemukan sebanyak 11 kali penggunaan atau setara dengan 22% dari total temuan. Hal ini menandakan, bahwa manusia atau tokoh yang dijadikan permintaan tolong atau sebagai media penyampai permintaan tolong pengguna mantra juga disebutkan dan sangat dominan terlihat pada mantra yang telah ditemukan. Metafora bentuk manusia yang direalisasikan dengan pronomina (*aku* dan *engkau*) digunakan sebanyak 9 kali penggunaan atau setara dengan 18% dari total temuan sedangkan sapaan manusia digunakan sebanyak 6 kali penggunaan atau 12% dari total temuan.

SIMPULAN

Berdasarkan analisis bentuk manusia yang dilakukan pada delapan judul mantra Sinding Badan, didapatkan bentuk-bentuk manusia yang direalisasikan dengan sapaan manusia, pronomina persona pertama tunggal dan pronomina persona kedua tunggal, pronomina posesif pertama tunggal dan pronomina posesif kedua tunggal, dan substitusi nama manusia. Metafora bentuk manusia dengan realisasi sapaan manusia ditandai dengan penggunaan sapaan “*raja putih*”, “*wali Allah*”, “*rasulullah*”, “*saudareku*”, dan “*Raje Alam*” yang digunakan sebanyak sebanyak 6 kali penggunaan dari total 8 data mantra atau setara 12%. Metafora bentuk manusia dengan realisasi pronomina persona pertama tunggal ditandai dengan penggunaan kata ganti (*aku*) yang ditemukan sebanyak 8 kali penggunaan dan pronomina persona kedua tunggal ditandai dengan penggunaan kata ganti “*engkau*” yang ditemukan sebanyak 1 kali penggunaan dengan total penggunaan 9 kali penggunaan atau setara dengan 18% dari total data. Metafora bentuk manusia dengan realisasi pronomina posesif pertama tunggal yang ditandai dengan penggunaan kata ganti “*-ku*” berjumlah 22 kali penggunaan dan pronomina posesif kedua tunggal dan “*-mu*” yang ditemukan sebanyak 2 kali penggunaan dengan total keseluruhan yakni 24 kali penggunaan atau setara dengan 48% dari total data yang ditemukan. Metafora bentuk manusia dengan realisasi nama manusia ditandai dengan penggunaan nama-nama “*Muhammad*”, “*Ali*”, dan “*Umar*” yang ditemukan sebanyak 11 kali penggunaan atau setara dengan 22% dari total data yang didapatkan.

Penggunaan bentuk manusia yang dominan dalam mantra yang telah dianalisis adalah metafora bentuk manusia dengan realisasi pronomina posesif “*-ku*” dan beberapa penggunaan “*-mu*”. Hal ini menandakan bahwa tingkat “keakuan” atau tujuan mantra digunakan sesuai untuk memberikan pengaruh kepada pamantra sebagai “*aku*” dalam mantra ini. Bentuk manusia yang juga banyak

digunakan adalah metafora bentuk manusia yang direalisasikan dengan nama manusia yakni manusia-manusia yang telah dipercaya oleh Allah SWT untuk memimpin manusia dan terkenal mempunyai kekuatan tertentu.

Analisis metafora bentuk manusia dapat mengungkap peran pengguna sastra lisan mantra dalam mencapai tujuan. Beberapa bentuk lain yang perlu juga diungkap adalah tentang penggunaan nama-nama barang-barang magis seperti besi dan lain-lain yang masuk ke dalam bentuk mineral dan bentuk-bentuk lain seperti bumi dan langit tentang kedudukannya dalam kepercayaan masyarakat Melayu Sambas dalam sastra lisan mantra.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ghazali, I. (1976). *Ihya' ulumuddin*. Ed. Ismail Yakub. Jakarta: C.V. Faizan.
- Ali, M.. 1989. *Himpunan puisi klasik*. Selangor: Marwilis Publisher & Distributors SDN. BHD.
- Asfar, D. A. (2016). Kalimat syahadat dalam mantra Melayu di Ketapang: Strategi Islamisasi Penduduk Lokal. *Jurnal Kandai* 12(1): 51–68.
- Halliday, M.A.K. & Christian, M.I.M. (2014). *Halliday's introduction to functional grammar*. Fourth ed. UK: Routledge.
- Hermansyah. (2010). *Ilmu gaib di Kalimantan Barat*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Junus, U. (1989). *Stilistika: satu pengantar*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka Kementerian Pendidikan Malaysia.
- Lakoff, G, and Johnson, M. (1980). *Metaphors, we live by*. London: The University of Chicago, Ltd.
- Majelis Peperiksaan Malaysia. (2003). *Mutiara sastera Melayu Tradisional*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Mariyadi. (2020). Metafora dalam mantra tawar masyarakat Melayu Sambas: Pendekatan Linguistik Fungsional Sistemik. *Kalantika: Jurnal Kebudayaan, Kebahasaan, dan Kependidikan* 1(1): 44–50.
- Mariyadi, Amir, A., and Syahrani, A. (2017). Metafora dalam mntra masyarakat Melayu Galing Sambas: Kajian Semantik. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa* 6(1): 1–12. <https://jurnal.untan.ac.id/index.php/jpdpb/article/view/18109>.
- Moleong, L. (2007). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Parera, J. D. (2004). *Teori Semantik*. Edisi kedu. Jakarata: Penerbit Erlangga.
- Pawito. (2007). *Penelitian komunikasi kualitatif*. Yogyakarta: Pelangi Aksara Yogyakarta.
- Piah, H. M. (1989). *Puisi Melayu tradisional: suatu pembicaraan genre dan fungsi*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka Kementerian Pendidikan Malaysia.
- Piah, H. M. (2000). *Kesusasteraan Melayu tradisional*. Edisi Kedu. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Pitwanto. (2020). *Ingin jadi penulis belajar dari penulis best seller*. Yogyakarta: Deepublish.
- Pradopo, R. D. (2012). *Pengkajian puisi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Ratna, N. K. (20129). *Teori, metode, dan teknik penelitian sastra*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Sulissusiawan, A. (2015). Makna simbolik pantun dalam tradisi mulang-mulangkan pada masyarakat Melayu Sambas. *Jurnal Litera* 14 (1):134-147.
- Usman, F. (2005). *Metafora dalam mantra Minangkabau*. Universitas Udayana.
- Wahab, A. (1990). *Sepotong model studi tentang metafor*. Surabaya: Arilangga University Press.
- Wellek, R, and Warren, A. (1989). *Teori kesusasteraan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Wiratno, T. (2018). *Pengantar ringkas linguistik sistemik fungsional*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.

Lampiran Daftar *Sinding Badan Melayu Sambas*Mantra *Sinding Badan I*

No.	Bahasa Melayu Sambas	Bahasa Indonesia
	<i>Bismillahirrohmanirrohim</i>	<i>Bismillahirrohmanirrohim</i>
1	<i>Nor sila mah raje puteh yakni</i>	<i>Nur sila mah Raja putih yakni</i>
2	<i>Basi melilit termenung alif goharojiun</i>	Besi melilit berdiam <i>alif goharijiun</i>
3	<i>Waiza hukaf waiza haddal mudarat</i>	<i>Waiza hukaf waiza haddal mudarat</i>
4	<i>Yatapiha ya mutalak</i>	<i>Yatapiha ya mutalak</i>

Wawancara Samaan, 2013

Mantra *Sinding Badan II*

No.	Bahasa Melayu Sambas	Bahasa Indonesia
5	<i>Lagi kecil dikandung Allah</i>	Lagi kecil dikandung Allah
6	<i>Sudah basar dikandung Muhammad</i>	Sudah besar dikandung Muhammad
7	<i>Hilang lanyap di dalam laillaillaillah Muhamdarrasulullah</i>	Hilang lenyap di dalam <i>Laillaillaillah Muhamdarrasulullah</i>
8	<i>muksimu intarobillahirobil alamin</i>	<i>muksimu intarobillahirobil alamin</i>
9	<i>Nurhusul sataral nur muhammad</i>	<i>Nurhusul sataral nur Muhammad</i>
10	<i>Sifatullah aku di dala alif yang basar alif</i>	Sifatullah aku di dalam alif yang basar alif
11	<i>masuklah aku di dalam alif puloh</i>	masuklah aku di dalam alif sepuluh
12	<i>pulangkan diriku di sisi kepada Allah</i>	pulangkan diriku di sisi kepada Allah

Wawancara Jailani, 2013

Mantra *Sinding Badan III*

No.	Bahasa Melayu Sambas	Bahasa Indonesia
13	<i>sir Allah wali Allah berlatun kunci</i>	<i>sir Allah wali Allah berlatun kunci</i>
14	<i>tertutup kunci barang yang buas-buas</i>	tertutup kunci apa pun yang buas-buas
15	<i>jangan hampir pada badanku</i>	jangan menghampiri badanku
16	<i>segala-galanya haraplah</i>	segala-galanya haraplah
17	<i>tapi arahkan pada Allah yang satu</i>	tapi arahkan pada Allah yang satu

Wawancara Samaan, 2013

Mantra *Sinding Badan IV*

No.	Bahasa Melayu Sambas	Bahasa Indonesia
18	<i>Kun fayakun ia maujut</i>	<i>Kun fayakun ia maujut</i>
19	<i>Nur Muhammad meliputi diriku</i>	Cahaya Muhammad meliputi diriku
20	<i>Jage-jage aku diam dalam kandang</i>	Jaga-jaga aku berdiam di dalam kandang
21	<i>Di luar kandang Rasulullah</i>	Di luar kandang Rasulullah

Wawancara Samaan, 2013

Mantra *Sinding Badan V*

No.	Bahasa Melayu Sambas	Bahasa Indonesia
22	<i>Allah payungku</i>	Allah payungku
23	<i>Muhamad di hadapanku</i>	Muhamad di hadapanku
24	<i>Umar di kananku</i>	Umar di kananku
25	<i>Ali di kiriku</i>	Ali di kiriku
26	<i>Mulia sakti di belakangku</i>	Mulia sakti di belakangku
27	<i>Jagalah diriku oleh engkau</i>	Jagalah diriku oleh engkau
28	<i>Ya Allah Muhammadarrasulullah</i>	Ya Allah Muhammadarrasulullah

Wawancara Samaan, 2013

Mantra *Sinding Badan VI*

No.	Bahasa Melayu Sambas	Bahasa Indonesia
29	<i>Bumi ibuku</i>	Bumi ibuku
30	<i>Langit bapakku</i>	Langit bapakku
31	<i>Binase bumi baru binase aku</i>	Binasa bumi baru binasa aku
32	<i>Tiada binasa bumi tiada binase aku</i>	Tidak binasa bumi tidak binasa aku
33	<i>Binase langit baru binase aku</i>	Binasa langit baru binasa aku
34	<i>Tiade binase langit tiade binase aku</i>	Tidak binasa langit tidak binase aku

Wawancara Samaan, 2013

Mantra *Sinding Badan VII*

No.	Bahasa Melayu Sambas	Bahasa Indonesia
35	<i>Hai saudareku</i>	Hai saudareku
36	<i>Jibril dikananku</i>	Jibril di kananku
37	<i>Mikail di kiriku</i>	Mikail di kiriku
38	<i>Isrofil di hadapanku</i>	Isrofil di hadapanku
39	<i>hidjrail di belakangku</i>	hidjrail di belakangku
40	<i>Jagalah diriku</i>	Jagalah diriku
41	<i>Kalau jahat jauhkanlah dari padeku</i>	Kalau jahat jauhkanlah dari padeku

Wawancara Samaan, 2013

Mantra *Sinding Badan VIII*

No.	Bahasa Melayu Sambas	Bahasa Indonesia
42	<i>Aku raje alam Allah</i>	Aku raja alam Allah
43	<i>Disuroh Muhammad Allah</i>	Disuruh Muhammad Allah
44	<i>Aku tau asalmu manusia</i>	Aku tau asalmu manusia
45	<i>Dari nur Muhammad</i>	Dari cahaya Muhammad
46	<i>Sebelah kiri tanganmu</i>	Sebelah kiri tanganmu
47	<i>Sebelah kanan kananku</i>	Sebelah kanan kananku
48	<i>Nun jarimu</i>	<i>Nun jarimu</i>
49	<i>Ba badanku</i>	<i>Ba badanku</i>
50	<i>Alif jariku ha badanku</i>	Alif jariku <i>ha</i> badanku
51	<i>Muhammad mendatangi</i>	Muhammad mendatangi
52	<i>Allah menanti</i>	Allah menanti
53	<i>Berkat aku medaraskan nerake jahanam</i>	Berkat aku melajukan neraka jahanam

Wawancara Samaan, 2013